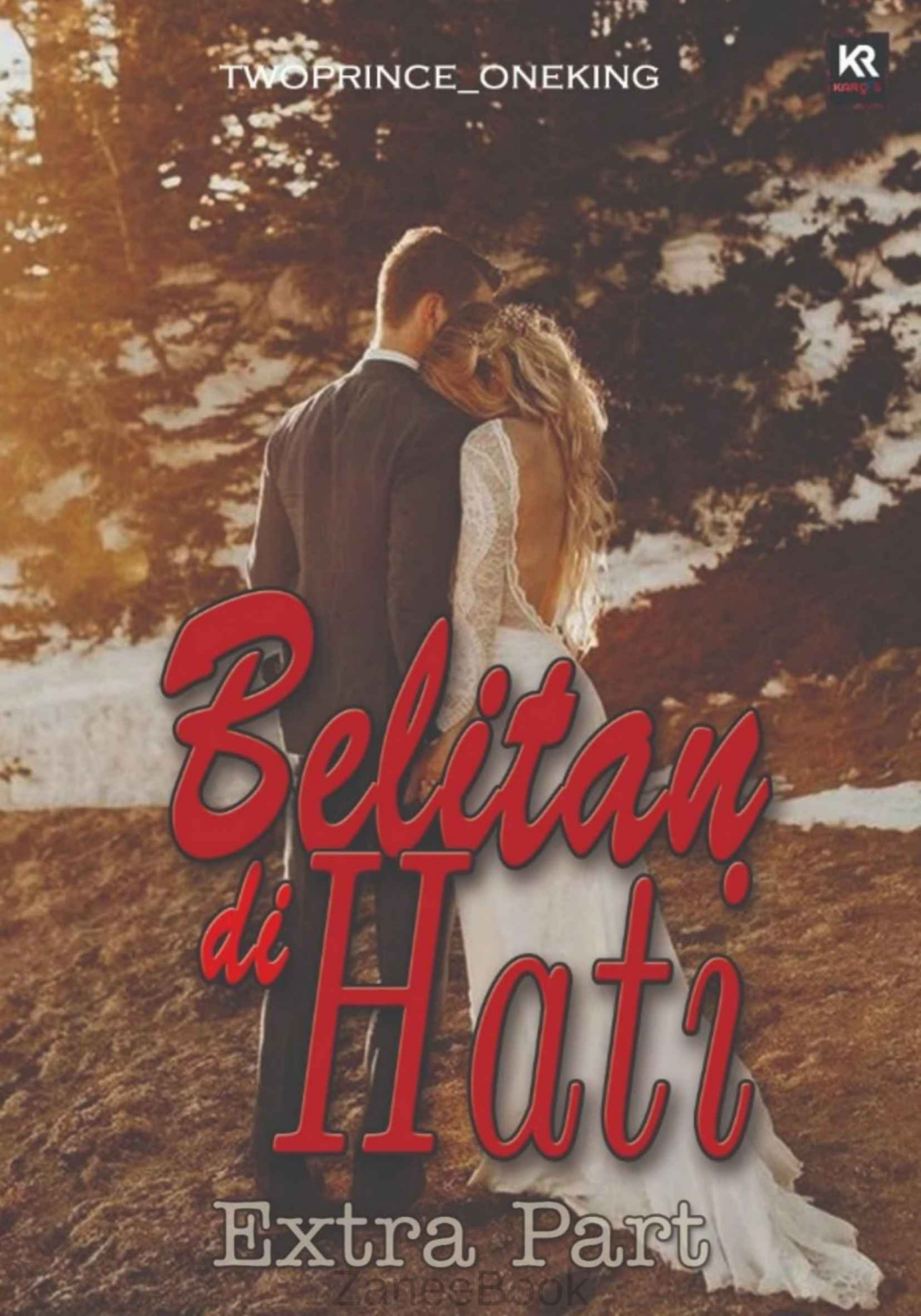
TWOPRINCE_ONEKING
Belitan di Hati
Extra Part
ZanesBook

Belitan di Hati

TwoPrince_OneKing

ZaneeBook

Belitan di Hati Extra Part

TwoPrince_OneKing

14 x 20 cm

25 halaman

ISBN:
978-623-91307-9-4

Layout/ Tata Bahasa
Nindy Belarosa

Cover
Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

ZaneeBook

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-tujuh belas saya dengan judul : Belitan di Hati.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……
Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Yuyun Batalia untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.
Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya.
Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

ZaneeBook

Nora's Novel List :

1. Terikat padamu
2. Terjerat pesonamu
3. Terperangkap Olehmu
4. Segalanya untukmu
5. Untuk Kumiliki Selamanya
6. Teman Hidupku
7. Mereka Suamiku
8. Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)
9. Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku 2
15. Diakah Jodohku
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati

ZaneeBook

Ekstra part 1

Tala mendekatkan wajahnya ke wajah Taha, tahu dengan hanya melakukan hal tersebut dia bisa membuat darah sang suami berkumpul di bawah pusar dan di antara pahanya, hingga takkan mampu berpikir hal lagi.

Taha menarik rambut Tala erat hingga Tala menjerit. "Kau benar-benar sok pintar, ya," geramnya, sudah tahu akal bulus Tala yang sengaja mengalihkan perhatiannya ke hal lain.

Tala tersenyum dan mengangguk. "Senang rasanya tahu kalau aku memegang kelemahanmu. Biasanya kau begitu kuat dan dominan," bisik Tala, mendesahkan napasnya ke rahang Taha.

Taha menarik rambut Tala makin erat hingga Tala meringis. "Jangan memancingku, Sayang. Kau tahu apa yang akan terjadi. Kau akan menjerit memintaku berhentilah, tapi aku takkan berhenti hingga kau pingsan," balas Taha yang kini

ZaneeBook

menyingkirkan kertas di mejanya, memaksa Tala duduk di atasnya dan meletakkan kaki wanita itu di atas lengan kursinya. Taha yang berdiri jadi seperti dikurung oleh Tala.

"Lepaskan rambutku. Jika kau terus melakukan ini, aku akan memotongnya jadi sangat pendek hingga kau tak bisa menggenggamnya," ancam Tala yang langsung mengibaskan rambutnya begitu Taha melepasnya.

"Katakan padaku, apa yang kau rencanakan dengan Roam? Bukankah aku sudah melarangmu bicara berdua saja dengannya?" tanya Taha yang kini mulai melepaskan kancing gaun Tala satu per satu.

Taha menggeleng. "Bukan hal penting," jawabnya sembari terkekeh.

"Tapi, kalian bertemu di toko perhiasan," geram Taha.

Tala kembali tersenyum saat mengingat bagaimana wajah Taha saat melihatnya bersama Roam dalam toko perhiasan di mana saat itu Taha sendiri sedang makan siang dengan rekan bisnisnya. Roam dan Tala sudah tahu sifat Taha luar dalam, tapi rekan bisnis suaminya itu tentu saja tidak. Hasilnya, saat Taha menerobos masuk ke toko

ZaneeBook

perhiasan dan menarik Tala, rekan bisnisnya sibuk menenangkan pria itu. Padahal Roam diam saja, malah tersenyum dan melambai pada Tala yang diseret menjauhinya dan meninggalkan tempat tersebut.

Mall tadi memang dekat dengan kantor Taha. Tala juga tahu kalau Taha sering makan siang dengan rekan bisnisnya di sana, jika pria itu tidak bisa pulang dan makan bersama anak istrinya. Namun, tentu saja, Tala tak menyangka di jam sepagi itu Taha sudah ada si sana. Padahal dia sudah memperkirakan waktu yang tepat agar suaminya yang posesif itu tidak melihat kebersamaannya dengan Roam.

"Kenapa kau tersenyum?" desis Taha sembari mencengkeram dagu dan meremas payudara Tala yang masih tertutup bra yang kemungkinan akan rusak seperti sebagian bra Tala yang lain.

"Apa kau begitu senang pergi dengan Roam? Atau kau senang karena dia membelikanmu cincin?!"

Tala tersenyum. Matanya bersinar menatap foto pernikahan mereka yang besar, yang terpajang di dinding sebelah meja kerja Taha. Setelah Taha sembuh, mereka mengadakan resepsi kecil-kecilan

ZaneeBook

di hutan pinus, di depan kubur calon anak mereka. Tala-lah yang meminta hal tersebut pada Taha yang saat itu sudah sembuh total. Waktu mendengar permintaan itu, Taha kaget. Namun, saat Tala bilang kalau dia ingin anaknya menyaksikan hal tersebut dan bergabung bersama mereka seperti putra pertama mereka yang Tala kandung saat itu, senyum yang diperlihatkan Taha setelah itu benar-benar luar biasa.

Dulu, Tala pernah mengusulkan agar foto pernikahan mereka tersebut diletakkan di dinding belakang kursi Taha, tapi suaminya itu menolak, sebab katanya dia ingin melihat foto itu setiap saat sebagai alat pengusir lelahnya saat bekerja.

"Jari manisku sudah terpasang semua cincin darimu, jadi untuk apa Roam membelikanku cincin lagi? Suamiku sangat mampu untuk membelikan apa pun yang aku inginkan," bisik Tala sembari meraba tulang selangka sang suami yang terpampang di depannya. Sebab, begitu mereka masuk ruangan, pria itu langsung menarik lepas dasinya, melemparnya begitu saja, dan membuka dua kancing teratasnya karena panas dan emosi.

ZaneeBook

Taha melepas dagu Tala agar bisa mencengkeram jemari wanita itu dan membungkam bibirnya dengan ciuman yang ganas dan kasar.

"Jangan mengalihkan pembicaraan," geram Taha setelah puas menginvasi mulut Tala yang kini belepotan.

Tala mencondongkan tubuhnya, memeluk pinggang Taha. "Aku bicara yang sebenarnya. Apa kau pikir Roam mau membuang uangnya untuk membelikanku cincin? Dia tahu sebanyak apa uangmu," desah Tala. Lalu, Taha mendorongnya, membuatnya kaget saat tangan pria itu meraup kewanitaannya.

"Katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi antara kalian?" tuntut Taha sambil menarik lepas baju Tala.

Tala pasrah saja diperlakukan seperti itu. Dia justru membantu Taha yang kesulitan membuka branya dengan sebelah tangan dan meletakkan benda itu pada tempat aman agar selamat.

"Kau pikir aku dan Roam CLBK?" tanya Tala santai. Membuat Taha semakin kesal dan langsung merenggut rambut dan melumat bibirnya yang masih pegal habis-habisan.

ZaneeBook

"Kau tidak pernah jatuh cinta pada Roam. Satu-satunya pria yang kau cintai hanya aku!" tegas Taha sambil mengoyakkan celana dalam Tala yang menjadi hadiah darinya saat mereka pergi ke luar negeri bulan lalu.

"Jadi, kau menuduhku dan Roam selingkuh hanya demi memuaskan nafsu masing-masing?" seru Tala tak percaya. "Apa kau tak tahu betapa lelahnya aku dengan nafsumu itu? Jadi, mana mungkin aku kuat melakukannya lagi dengan Roam."

Tala sebenarnya sudah lelah meyakinkan Taha bahwa apa pun yang terjadi dia takkan pernah meninggalkan pria itu lagi. Namun, tentu saja, dia sedikit senang sebab Taha terlihat sangat takut kehilangan dan jadi *over protektif* padanya. Tala yang belum pernah menerima cinta sebesar itu jelas saja tak keberatan.

"Aku akan memeriksanya sendiri," bisik Taha di telinga Tala yang tak sempat bereaksi saat Taha mengapai branya untuk dijadikan pengikat kedua tangannya ke arah belakang.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Tala kesal sembari mengukur kuatnya ikatan di kedua pergelangan tangannya.

ZaneeBook

Taha menyapukan jemarinya pada milik Tala yang sudah basah dan menjilat jemarinya itu tepat di depan wajah Tala. "Kau selalu lebih cepat basah saat aku mengikatmu," godanya, lalu dia mengecup leher Tala.

"Jangan tinggalkan tanda di sana. Tata akan bertanya aku kenapa, dan aku tak mungkin bilang digigit serangga terus-menerus. Aku tak mau dibilang ceroboh oleh putriku sendiri!" kata Tala yang tetap saja terengah dan tersentak akibat jemari Taha yang kini keluar masuk dalam milikinya.

Taha tersenyum dan tetap tak mengindahkan larangan itu. "Aku lebih suka melihatmu penuh dengan bukti cintaku, hingga jika ada pria lain yang tertarik padamu, mereka akan mundur teratur," katanya, yang setelahnya membungkuk untuk meraup dan mencumbu kedua payudara Tala habis-habisan.

Dalam pikirannya yang berkabut oleh gairah, Tala sering bertanya, apakah situasinya tidak terbalik? Bukankah seharusnya dialah yang seposesif ini pada Taha, sebab suaminya itu begitu sempurna dalam segala hal.

ZaneeBook

"Taha ... jangan di sana. Aku berkeringat," pekik Tala saat merasakan ujung lidah Taha menyentuh inti dirinya. Taha yang kini berlutut dan menahan kedua paha Tala agar tetap terbuka tetap saja menjilat, menusuk, dan menghisap kewanitaan Tala yang terbuka lebar di depan matanya. Taha masih memakai pakaian lengkap, dan itu semakin membuat Tala malu.

"Taha ... aku mohon. Sudah cukup," pinta Tala yang kini bokongnya mulai menyentak di luar kendalinya.

"Keluarkan saja, Tala. Jangan ditahan. Aku ingin mereguk manismu," bujuk Taha dengan suara paraunya, sedetik sebelum dia menekan bibirnya pada milik Tala dan menghisapnya kuat, membuat Tala menjerit dan nyaris tersungkur ke depan jika tapak tangan Taha tidak menahan dadanya.

"Cukup," isak Tala yang merasa seluruh tubuhnya terbakar dan meleleh, sedangkan Taha sibuk menikmati saripati yang keluar dari tubuh Tala yang gemetar, padahal ini baru pembukaannya saja bagi pria itu.

ZaneeBook

Ketika Taha akhirnya merasa cukup, dia berdiri dan mengecup pipi Tala yang dingin oleh keringat. Istrinya itu kini bersandar ke bahunya.

"Lepaskan ikatannya," desah Tala lemas.

Taha kembali mencumbu telinga Tala. "Tidak. Kau akan seperti ini sampai aku selesai. Anggap saja ini hukuman karena kau tidak mendengarkan laranganku," bisiknya sambil membuka ikat pinggang dan membuka resletingnya, membuka dan menurunkan celana, lalu membimbing kejantanannya memasuki milik Tala yang panas dan berdenyut.

"Kondomnya ... kau belum memakainya," tegur Tala tersendat.

"Semalam adalah yang terakhir dan aku belum sempat membelinya," jawab Taha yang sibuk mengayunkan bokongnya maju mundur. "Ini salahmu. Kau membuatku tak behenti menginginkanmu lagi dan lagi hingga aku tak sadar kalau kondomnya habis," desah Taha yang selalu merasa melayang ke surga setiap kali menyatu dengan Tala.

"Kalau begitu, jangan keluarkan di dalam sana. Aku belum mau hamil lagi," rintih Tala.

ZaneeBook

"Tidak apa. Aku suka melihat tubuhmu yang sedang mengandung anakku. Aku ingin kau melahirkan sebanyak-banyaknya bukti cintaku padamu," rayu Taha yang memang ingin empat atau lima anak, sedangkan sekarang mereka hanya punya dua yaitu, Hala si putra sulung dan Tata si putri bungsu.

"Kalau begitu, waktuku untukmu akan berkurang. Aku tak mungkin datang ke kantor ini setiap kali kau memanggil seperti sekarang," sanggah Tala di sela-sela erangannya, berharap Taha berubah pikiran.

Tala rasanya tak sanggup lagi duduk dan perlahan merebahkan punggungnya ke atas meja. Sedikit melengkungkannya agar tangannya yang terikat tidak tertindih. Namun, posenya tersebut juga membuat kejantanan Taha bisa masuk lebih jauh ke dalam hingga dia langsung menggelinjang dan tersentak saat Taha memenuhi dirinya. Detik itu juga Tala dihantam gelombang kenikmatan yang membuatnya buta.

ZaneeBook

Ekstra part 2

Beberapa jam kemudian, Tala yang tertidur merasakan ikatan di tangannya sedang dibuka oleh Taha yang sepertinya berhenti bukan karena dia telah merasa puas, tapi karena kasihan pada Tala yang tak sanggup lagi menerima serangannya. Taha memakaikan gaun Tala tanpa pakaian dalamnya yang sudah tak bisa dipakai lagi. Lalu, dia menggendong dan membaringkan Tala di atas sofa di dekat meja kerjanya, menyelimuti Tala dengan jasnya dan memberikan kecupan lembut sebelum kembali mengerjakan tugasnya yang tadi terlupakan saat dia menyentuh Tala.

Taha membangunkan Tala saat matahari sudah pergi dan bulan muncul. "Kau baik-baik saja?" bisik Taha sambil menarik Tala duduk untuk dipeluk erat olehnya. "Apa aku menyakitimu?"

Tala tersenyum dan membalas pelukan Taha. Meski lelah dan terkadang merasa tak ingin, tapi dia paham kebutuhan Taha padanya, hingga tak sekali

ZaneeBook

pun dia pernah menolak atau marah pada Taha yang begitu tergila-gila padanya.

"Tidak. Setelah tertembak, kau tidak pernah lagi menyakiti hatiku. Tapi tubuhku … " Tala sengaja memanjangkan ucapanya hingga tubuh Taha menegang cemas, "akan merasa sakit jika tak kau sakiti. Aku memang menikah dengan pria brutal dan *hypersex,* dan aku tak mau menggantinya dengan pria lembut dan impoten," goda Tala yang berhasil membuat tubuh Taha kembali rileks dengan kejujurannya.

Taha mengusap punggung Tala. "Apa kita bisa pulang sekarang? Aku harap Hala dan Tata sudah ada di rumah saat kita sampai. Aku rindu pada mereka," desah Taha.

Tala mengangguk. Dia tersenyum membayangkan wajah Hala putra sulungnya yang berumur enam tahun dan duduk di kelas satu sekolah dasar, tapi tahun depan akan langsung naik kelas tiga karena pintarnya. Sedangkan putri mereka Tata lebih muda setahun dari abangnya. Dia adalah tipe perempuan cuek yang lebih suka olah raga seperti renang dan tenis.

ZaneeBook

Sekarang adalah masa cuti sekolah. Biasanya mereka akan pergi ke rumah peristirahatan bersama Yuma atau Meena, dan ini sudah seminggu mereka bermain di perternakan tempat favorit Tata. Tentu saja Taha merindukan mereka setengah mati. Untunglah besok mereka sudah kembali sekolah. Jadi, mau tak mau, mereka harus pulang paling lambat malam ini.

Tala yang merasa terlalu letih tertidur sepanjang perjalanan pulang. Dia membiarkan Taha meraba apa pun yang ingin pria itu sentuh dari tubuhnya, hanya karena jika dia membuka mata dan melarang, pria itu bisa lebih gila lagi. Ketika mereka sampai, Taha menggendong Tala masuk ke rumah. Baru saja mau menginjak anak tangga menuju kamar, terdengar dua suara memanggil.

"Mama! Papa!"

Tala membuka matanya dan tersenyum. "Turunkan aku," bisiknya saat melihat sebuah bayangan melesat, memeluk kaki Taha. Itu Tata, sedangkan Hala berjalan pelan mendekati Tala yang baru diturunkan.

"Mama sakit?" Pertanyaan cemas seperti ini pasti berasal dari Hala.

ZaneeBook

Tala membungkuk, menggeleng dan memeluk putranya yang berlaku serius dan dewasa itu. "Mama baik-baik saja. Hanya mengantuk," desahnya.

"Tapi, kenapa pergelangan Mama merah?" tanya Hala sembari memperhatikan pergelangan Tala.

Tala gelagapan dan hanya mampu mengatakan kalau gelangnya terlalu sempit dan membuat bekas. Setelah bicara begitu, Tala mendelik pada Taha yang menyeringai senang.

Hala mengangguk, membuat rambut merahnya yang mulai panjang jatuh menutup kening. Taha merapikan rambut putranya dengan lembut.

"Apa kalian puas liburannya?" tanyanya pada Hala sambil menggendong putrinya yang kesenangan. Hala yang bermata biru sama seperti adik dan ayahnya, kini mengangguk pelan. Putranya itu menyalin wajah, sifat, dan otak Tala. Sedangkan putrinya menyalin wajah dan sifat Taha. Meski begitu, mereka berdua sangat dekat.

"Nenek Yuma dan Nenek Meena menyuruh kami memanggil Papa dan Mama untuk makan malam dulu sebelum tidur," beritahu Hala yang kini jalan duluan di depan mereka.

ZaneeBook

"Sifat dan tingkahnya benar-benar *copy*-anmu," bisik Taha sebelum mengecup pipi Tala dan berlari menyusul Hala.

"Ibu! Mama!" sapa Tala saat masuk ke ruang makan dan memeluk Yuma dan Meena satu per satu. Keduanya balas memeluk dan mengecupnya.

"Kami sudah membawa anak-anak selama seminggu. Apa ada hasilnya?" tanya Yuma yang selalu blak-blakan.

"Sebentar lagi mereka kembali sekolah. Rumah ini benar-benar sunyi. Jadi, aku ingin punya cucu lain sebelum meninggal," sindir Meena yang sudah lama minta Tala untuk hamil lagi.

"Tenang saja, Bibi, kami sedang berusaha. Hasilnya bisa dilihat lebih kurang sembilan bulan lagi," janji Taha pada ibu mertuanya itu, membuat wajah Tala merah padam karena malu. Nampaknya, hanya Tala yang tak ingin bayi untuk sementara ini. Untunglah setelah itu mereka tak lagi membahas anak atau urusan ranjang.

Mereka makan dengan lahap dan lebih banyak membahas Vivi yang katanya akan menikah dan Rino yang sedang menunggu kelahiran anak

ZaneeBook

pertamanya. Dan kata Meena, mereka akan berkunjung akhir bulan ini.

Selesai makan, mereka berkumpul di ruang kelurga, Tala, Meena, dan Yuma menonton, tapi lebih banyak bergosip, sedangkan Taha main bersama putra dan putrinya, membuat semuanya jatuh dan berantakan. Setelah lelah, Taha membawa mereka berdua naik ke atas untuk tidur. Tala juga naik juga ke kamarnya dan hanya memberi mereka kecupan. Menyerahkan segalanya pada Taha hingga putri dan putra mereka tertidur.

Tala terbangun saat Taha naik ke kasur dan memeluknya. "Mereka sudah tidur?" bisiknya sembari kembali memejamkan mata.

Taha mendesak dan mencium rahang Tala dari belakang. "Ya," jawabnya.

"Kalau begitu kau pun tidurlah," suruh Tala yang merasakan gelagat tak baik sang suami.

Taha mengangkat satu kaki Tala dan meletakkan ke atas pinggulnya. Mulai merayapkan tangannya ke arah depan untuk menyelinap ke dalam baju tidur Tala yang lembut.

"Aku baru ingat, kau belum menjawab tentang tujuan Roam membeli cincin," bisik Taha yang kini

ZaneeBook

menarik gaun Tala ke atas hingga bokong Tala yang telanjang terbuka. Tala memang sudah malas memakai celana dalam saat malam hari, saat mereka di kamar, karena yang ada stok celana dalamnya bisa habis dikoyak Taha.

Taha masuk dan Tala terengah. "Apa ini masih lanjutan hukuman yang tadi?" desahnya, menoleh ke belakang, ke arah Taha yang terus memeluk dan menekan klitorisnya.

"Tidak. Ini bukan hukuman. Setiap kali aku menyentuhmu, itu bukan hukuman, tapi bukti cintaku padamu. Betapa aku butuh memastikan semuanya nyata," geram Taha serak dan mulai berkeringat.

Tala tersenyum. "Aku tahu itu. Kau juga tahu aku tak mungkin begitu," rayunya sembari mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Taha.

"Jadi, untuk siapa dia beli cincin?" desak Taha.

"Roam punya kekasih dan dia ingin mengajak wanita itu menikah. Dia minta tolong untuk memilihkan cincin yang disukai perempuan," ungkap Tala yang mulai menekan pipinya ke kasur dan mencengkeram seprei saat tubuhnya mulai terbakar oleh kenikmatan.

ZaneeBook

"Mau dia menikah, punya anak, cucu, dan sampai dia meninggal, kau tidak boleh dekat-dekat dengannya," titah Taha yang menyemburkan benihnya dalam diri Tala hingga membuat Tala mengejang karena diterjang ombak orgasme yang susul menyusul dan menggulungnya hingga lemas.

.

Sembilan bulan kemudian, seperti yang Taha katakan, Tala melahirkan bayi kembar sepasang yang disambut suka cita oleh semua anggota keluarga mereka. Saat akhirnya semua pulang, Tala baru merasa bernapas dan telinganya berdenging. Diambilnya salah satu anaknya untuk disusui sedangkan yang satu lagi diayun dalam pelukan Taha. Pria itu tersenyum dan mengusap rambut anaknya yang merah seperti rambut Tala. Ketika keduanya sudah selesai menyusu dan terlelap, barulah Tala benar-benar bisa berbaring dan memejamkan matanya.

"Ingat, si kembar bukan yang terakhir. Aku ingin beberapa orang anak lagi," kata Taha.

Tala tidak menanggapi ucapan suaminya itu. Dia memilih pura-pura tidur agar hal ini tidak dibahas lagi, sebab kalau dibiarkan dan dituruti, dia bisa saja

ZaneeBook

melahirkan satu klub bola lengkap dengan pemain inti, cadangan, dan suruh stafnya.

"Aku pasti bisa membuatmu setuju," guman Taha yang mungkin curiga kalau Tala hanya pura-pura tidur.

Ah ... sudahlah! Percuma saja Tala melarang kalau akhirnya Taha yang menang. Toh, Taha bertanggung jawab sekali jadi ayah dan suami. Jadi, apa yang perlu Tala takuti lagi? Yang perlu dilakukannya hanya menikmati semua ini.

ZaneeBook